

Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan

Bambang Agus Diana¹, Jayanti Armida Sari²

^{1,2} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Terbuka
Email : jayanti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The advancement of digitalization has significantly influenced the behaviors and culture of rural communities. This research aims to provide an in-depth insight into the complexity of the impact of digital transformation on the behaviors and culture of rural communities while highlighting the importance of addressing these challenges wisely and proactively. The research methodology employed in this study is descriptive qualitative with a literature review approach. Through literature analysis, this study explores various impacts of digitalization transformation on rural communities in Indonesia, including access to new information, economic opportunities, changes in behaviour regarding information access, communication, education, agriculture, healthcare, and economic empowerment. Findings indicate that digitalization has opened access to information and new economic opportunities for rural communities, mainly through the widespread penetration of the Internet and the adoption of digital technologies. Furthermore, changes in the behavior of rural communities occur across various aspects of life, including communication, education, healthcare, and agriculture. Despite the benefits of digitalization, efforts must mitigate adverse impacts such as online fraud and the spread of false information. Therefore, inclusive, and sustainable strategies for digital village development and increasing digital literacy are crucial in maximizing the benefits of rural digitalization in the future.

Keywords : Digital Transformation, Social Behaviour, Behaviour Change, Rural Community, Village Digitalization, Digital Society

ABSTRAK

Perkembangan digitalisasi telah mempengaruhi perilaku dan budaya masyarakat pedesaan secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dampak transformasi digitalisasi terhadap perilaku dan budaya masyarakat pedesaan, serta menyoroti pentingnya menghadapi tantangan tersebut dengan bijaksana dan proaktif. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur. Melalui analisis literatur, penelitian ini mengeksplorasi berbagai dampak transformasi digitalisasi terhadap masyarakat pedesaan Indonesia, termasuk akses informasi baru, peluang ekonomi, perubahan perilaku dalam komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Melalui kajian literatur, studi ini menyelidiki dampak transformasi digitalisasi terhadap masyarakat pedesaan Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi telah membuka akses informasi dan kesempatan ekonomi baru bagi masyarakat pedesaan, terutama melalui penetrasi internet yang semakin luas dan adopsi teknologi digital. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat pedesaan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Meskipun digitalisasi membawa manfaat, perlu adanya upaya untuk menghindari dampak negatif seperti penipuan online dan penyebaran informasi palsu. Oleh karena itu, strategi pembangunan desa digital yang inklusif dan berkelanjutan serta peningkatan literasi digital menjadi kunci dalam mengoptimalkan manfaat dari digitalisasi pedesaan di masa depan.

Kata Kunci : Transformasi Digital, Perilaku Masyarakat, Perubahan Perilaku, Masyarakat Desa, Digitalisasi Desa, Masyarakat Digital

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat, ditambah dengan laju digitalisasi yang cepat, telah membawa perubahan mendalam dalam kehidupan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di pedesaan (Lapuz, 2023). Dampak teknologi digital tidak dapat dihindari oleh masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang mengakibatkan perubahan signifikan pada aspek ekonomi, sosial, perilaku, dan budaya. Perilaku masyarakat sangat rentan terhadap perubahan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, baik internal maupun eksternal (Purnama et al., 2022). Faktor-faktor internal seperti nilai, norma, pendidikan, dan pengalaman pribadi membentuk dasar dari perilaku individu dalam suatu masyarakat. Di sisi lain, faktor eksternal seperti budaya, teknologi, kondisi ekonomi, dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang memengaruhi perilaku masyarakat secara keseluruhan. Perubahan dalam nilai-nilai, norma, atau kondisi eksternal dapat memicu perubahan dalam cara masyarakat berperilaku, menciptakan dinamika yang terus berkembang dalam kehidupan sosial. Dengan memahami perilaku masyarakat, kita dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih tepat dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Digitalisasi di masyarakat desa adalah hasil dari kombinasi perubahan sosial, dampak pandemi COVID-19, peningkatan infrastruktur, peluang ekonomi, serta pendidikan dan pelatihan yang komprehensif (Lestari, 2023; Mala et al., 2023; Putri et al., 2024). Perubahan ini bukan hanya membawa masyarakat desa ke dalam arus digital, tetapi juga membuka peluang-peluang baru yang sebelumnya tidak terjangkau, mendorong kemajuan yang lebih inklusif dan merata.

Digitalisasi, yang dimulai dari sektor pelayanan publik, bisnis, hingga media informasi elektronik, telah membangkitkan era transformasi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat (Firdaus et al., 2021). Masyarakat pedesaan tidak lagi terisolasi dari perkembangan teknologi informasi, dan tradisi-tradisi lokal pun terpengaruh oleh perubahan ini. Meskipun kesenjangan dalam akses teknologi informasi antara masyarakat kota dan pedesaan pernah terlihat jelas, namun dengan adanya jaringan internet yang semakin merata, kesenjangan tersebut mulai tereduksi (Hadiyat, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi kesenjangan antarwilayah, dengan membawa manfaat teknologi kepada masyarakat pedesaan yang sebelumnya terpinggirkan.

Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak positif dalam mengurangi kesenjangan informasi antara pedesaan dan perkotaan. Kehadiran media dan jaringan internet yang merata memungkinkan akses informasi global secara bebas, sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat pedesaan tanpa terbatas wilayah geografis (Fadhillah & Yuniarti, 2023). Terlebih lagi, mayoritas masyarakat pedesaan kini memiliki akses ke telepon genggam yang mendukung berbagai aplikasi

digital, yang semakin mempermudah mereka dalam mengakses berbagai layanan dan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi telah menjadi alat penting dalam memperkuat konektivitas dan memperluas akses informasi bagi masyarakat pedesaan (Rijal et al., 2023), sehingga berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan mereka secara keseluruhan.

Dalam konteks pembangunan digital di Indonesia, terdapat tantangan yang signifikan terkait akses layanan publik di pedesaan, terutama pada kantor-kantor pemerintahan desa. Keterbatasan dalam penyebaran titik internet serta kurangnya akses internet di masyarakat dapat menghambat efektivitas pelaksanaan digitalisasi pemerintahan yang menyebabkan keterlambatan dalam penerimaan informasi pemerintah oleh masyarakat (Tasyah et al., 2021). Hal ini didukung oleh studi dari Kusuma et al. (2022) yang memaparkan bahwa kendala geografis membuat pembangunan infrastruktur komunikasi sulit dan mahal, menyebabkan pusat infrastruktur digital cenderung di perkotaan, meninggalkan kesenjangan digital. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan finansial dapat menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan digitalisasi desa (Yuliani et al., 2021). Situasi ini menjadi ironis karena pada saat yang sama, masyarakat pedesaan telah mengalami peningkatan melek teknologi, sementara layanan publik pemerintahan desa belum mengalami perubahan yang signifikan. Layanan publik berbasis digital sangat penting bagi kemajuan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat desa.

Perkembangan digitalisasi di masyarakat desa telah menunjukkan arah yang lebih cenderung pada sektor komersial, terutama dalam aspek digitalisasi bisnis. Fenomena ini tercermin dari banyaknya pengusaha desa beralih dari model bisnis konvensional ke platform digital, yang berdampak pada preferensi konsumen yang lebih memilih berbelanja secara online (Ahmetya et al., 2023). Perubahan perilaku ini telah merubah pola ekonomi dan budaya di desa, dengan peningkatan signifikan dalam penggunaan e-commerce dan pelayanan pengiriman barang ke wilayah terpencil (Syahputri & Anggoro, 2020). Transformasi digital juga memberikan dampak yang besar terhadap perilaku dan norma masyarakat desa, khususnya melalui penggunaan media sosial yang telah mempercepat perubahan budaya dan etika. Meskipun demikian, dampak positif digitalisasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) masih belum selalu terbukti secara signifikan, menunjukkan kompleksitas efek transformasi digital pada berbagai aspek kehidupan masyarakat desa.

Permasalahan berikutnya terkait dampak digitalisasi adalah masyarakat desa rentan terhadap informasi yang tidak jelas atau hoaks sehingga sering kali menjadi korban penipuan online seperti catfishing, di mana seseorang menggunakan identitas palsu untuk memperdaya orang lain (C. E. Putri & Hamzah, 2022). Selain itu, digitalisasi memiliki kemampuan untuk mempercepat dan memperluas penyebaran konten negatif atau berbahaya,

termasuk misinformasi, kebencian, dan konten berbahaya lainnya (Ariyaningsih et al., 2023). Permasalahan lainnya adalah potensi penyalahgunaan data pribadi oleh pemerintah atau lembaga terkait, yang dapat mengancam kebebasan sipil dan hak asasi manusia (Kurniawan, 2022). Ini bertentangan dengan hak-hak yang dijamin dalam konstitusi terkait perlindungan data pribadi, harkat, martabat, keluarga, dan harta benda, serta hak atas jaminan keamanan dari ancaman yang timbul. Berdasarkan analisis tersebut, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak transformasi digitalisasi terhadap perilaku dan budaya masyarakat pedesaan, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam menghadapi tantangan dan mengoptimalkan potensi positif dari digitalisasi desa di masa depan.

2. Landasan Teori

Digitalisasi

Teori Modernisasi merupakan salah satu teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah pendorong utama perubahan sosial dalam masyarakat (Hatuwe et al., 2021). Menurut teori ini, masyarakat bergerak dari keadaan tradisional menuju modernisasi melalui adopsi teknologi yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Perkembangan digitalisasi saat ini telah memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat baik secara ekonomi maupun perilaku, dan budaya masyarakat. Begitu pesatnya pengaruh digitalisasi sehingga tak sedikit para pakar memberikan pengertian mengenai digitalisasi tersebut.

Digitalisasi menurut (Aagaard et al., 2019) adalah tren global yang sedang berkembang saat ini di berbagai sektor industri. Contoh penerapan digitalisasi yang dikemukakan oleh Hiekkänen et al. (2015) dapat ditemukan dalam sektor media, perbankan, telekomunikasi, dan asuransi, yang merupakan pelopor utama dalam transformasi digital yang sedang berlangsung. Teknologi digital tidak lagi bergantung pada tenaga manusia atau proses manual, tetapi lebih beralih ke sistem otomatis melalui format komputerisasi yang dapat dibaca oleh mesin. Sistem digital merupakan evolusi dari sistem analog, dimana informasi direpresentasikan dalam bentuk urutan angka. Berbeda dengan sinyal analog yang bersifat kontinu, sinyal digital bersifat diskrit. Teknologi digital adalah teknologi dimana tenaga manusia digantikan dengan teknologi informatika yang sistematis dan komputerisasi, perubahan sistem analog ke digital telah banyak mengubah hal termasuk perilaku dan budaya masyarakat.

Perkembangan teknologi secara bertahap telah menggantikan kehadiran manusia secara fisik dengan munculnya media sosial sebagai alat untuk berinteraksi antar individu yang mungkin berjauhan dari suatu lokasi (Ryan et al., 2017). Namun, dengan adanya teknologi yang telah menjadi candu bagi masyarakat urban, telah menumbuhkan pola pikir individualis yang mengabaikan orang lain yang pada dasarnya manusia adalah makhluk

sosial dan membutuhkan orang lain untuk melanjutkan kehidupannya. Teknologi digital dan media komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku masyarakat. Masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran media komunikasi baru, seperti media sosial dan teknologi digital. Orang-orang menjadi semakin bergantung pada teknologi digital, menggunakannya untuk berbagai tujuan seperti eksplorasi, berbagi informasi, dokumentasi diri, pembelajaran, hiburan, komunikasi, membangun/pemeliharaan hubungan, dan sosialisasi (Karakose et al., 2023).

Menurut Mumtaz & Karmilah (2021) digitalisasi merupakan perkembangan teknologi menuju digitalisasi penuh, di mana masyarakat cenderung memiliki cara hidup baru yang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari perangkat elektronik. Era digital adalah periode di mana akses informasi menjadi lebih mudah, cepat, dan penyebarannya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi digital dalam waktu yang terbatas. Di sisi lain, teknologi digital merujuk pada teknologi yang memanfaatkan sistem komputerisasi dan koneksi internet. Kedua hal ini era digital dan teknologi digital, selalu berjalan berdampingan dan memberi dampak bagi masyarakat (S. P. Sari, 2020). Selanjutnya Corydon et al. (2016) mengemukakan bahwa digitalisasi pemerintah membutuhkan perhatian pada dua pertimbangan utama, yaitu: 1) kapabilitas inti yang digunakan pemerintah untuk melibatkan warga dan bisnis serta melaksanakan pekerjaan mereka, meliputi: metode dan alat yang mereka gunakan untuk menyediakan layanan, proses yang mereka terapkan, pendekatan mereka untuk membuat keputusan, dan berbagi serta menerbitkan data yang berguna. Pertimbangan 2) adalah organisasi yang mendukung pemerintah dalam: strategy; governance dan organisasi; kepemimpinan, keterampilan, dan budaya; dan teknologi.

Perubahan Sosial

Soekanto (2002) mendeskripsikan bahwa penyebab perubahan sosial budaya terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri (internal) dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat (eksternal). Perubahan internal meliputi bertambah atau berkurangnya penduduk, yang dapat mengubah struktur masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, serta penemuan-penemuan baru. Sedangkan perubahan yang bersifat eksternal seperti penemuan-penemuan baik berupa teknologi maupun gagasan, yang berkembang dari ilmu pengetahuan, menyebar, dikenal, diakui, dan diterima oleh masyarakat, sehingga menimbulkan perubahan sosial.

Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup mendorong masyarakat untuk beradaptasi dan mengadopsi berbagai inovasi serta teknologi baru, khususnya dalam konteks digitalisasi (Rahayu & Syam, 2021). Proses ini melibatkan penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial, dimana penggunaan teknologi digital menjadi semakin penting. Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi menjadi pendorong utama

dalam adopsi teknologi digital, sementara perubahan dalam kebijakan dan regulasi mempengaruhi arah dan kecepatan digitalisasi. Semua faktor ini berkontribusi pada dinamika perubahan sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang, dengan teknologi digital menjadi salah satu alat utama untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Metodologi

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada penelitian kepustakaan. Adlini et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada pengungkapan fenomena secara holistik dan kontekstual, tanpa membatasi diri pada prosedur atau perhitungan formal. Pendekatan ini dianggap efektif karena memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas fenomena transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat yang diteliti.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber kepustakaan, termasuk sumber primer dan sekunder. Kemudian, dalam tahap berikutnya, data diolah dan referensi dikutip untuk disajikan sebagai temuan penelitian. Data juga diabstraksi untuk mendapatkan informasi yang lengkap, dan diinterpretasi guna menghasilkan pemahaman yang mendalam untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Data yang dikumpulkan dari studi kepustakaan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Peneliti dapat mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis komunikasi melalui berbagai media seperti surat kabar, buku teks, makalah, gambar, iklan, majalah, novel, dan jenis komunikasi lainnya yang dapat dianalisis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi frasa, kata, konsep, karakter, topik tertentu yang terdapat dalam teks atau rangkaian teks yang diteliti (Sari, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap perilaku masyarakat secara signifikan. Era digitalisasi telah memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk hubungan sosial (Kurniasih & Apriani, 2022). Perilaku masyarakat di era digitalisasi menunjukkan perlunya peningkatan melalui literasi digital. Dalam konteks yang semakin terkoneksi secara digital, individu sering kali terpapar pada berbagai risiko dan tantangan, seperti informasi palsu, privasi online, dan keamanan data yang rentan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut (Yuniarto & Yudha, 2021). Dengan literasi digital yang kuat, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengevaluasi informasi, melindungi diri dari ancaman online, serta memanfaatkan teknologi secara produktif dan bermakna. Selain itu, peningkatan literasi digital juga dapat membantu mengurangi

kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua individu dapat merasakan manfaat dari kemajuan teknologi digital. Dengan demikian, investasi dalam peningkatan literasi digital di masyarakat menjadi esensial dalam menjaga keamanan, kesejahteraan, dan partisipasi aktif dalam era digital yang terus berkembang.

Susetyo & Firmansyah (2023) menggambarkan bahwa tingkat literasi digital di masyarakat ditetapkan melalui beberapa penanda kemampuan kognitif, kesadaran terhadap keamanan data, etika dalam menggunakan media, serta kemampuan untuk berkolaborasi. Upaya meningkatkan literasi digital dimulai dari pelatihan yang intensif, pembentukan regulasi digital yang memadai, percepatan literasi di kalangan masyarakat, dan penciptaan ruang literasi digital. Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga untuk mengamankan dan memastikan penggunaan teknologi yang etis serta kolaboratif. Selanjutnya, Gómez-Carmona et al. (2023) menekankan bahwa untuk mendorong digitalisasi di daerah pedesaan, perlu mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti peluang bisnis, tingkat keterampilan digital, dan kepercayaan terhadap teknologi.

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah memainkan peran penting dalam memperluas aksesibilitas teknologi, termasuk di daerah pedesaan. Perkembangan infrastruktur telekomunikasi telah memungkinkan akses internet dan jaringan seluler mencapai wilayah yang sebelumnya terpencil, sehingga memfasilitasi masyarakat desa untuk mengakses perangkat seperti smartphone (Mayasari et al., 2022). Penurunan harga perangkat dan layanan telekomunikasi juga membuat smartphone lebih terjangkau bagi masyarakat desa (Yusrizal, 2016). Selain itu, situasi pandemi COVID-19 telah menjadi pendorong signifikan dalam digitalisasi di seluruh dunia, termasuk di masyarakat desa (Wilestari et al., 2023). Pembatasan sosial dan lockdown menyebabkan pergeseran besar-besaran ke platform digital untuk berbagai kegiatan, seperti bekerja, belajar, berbelanja, dan berkomunikasi. Masyarakat desa yang sebelumnya mungkin memiliki akses terbatas terhadap layanan digital mendapati bahwa penggunaan smartphone menjadi kebutuhan mendesak untuk tetap terhubung dengan pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik. Oleh karena itu, situasi pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi digital, termasuk penggunaan smartphone, di masyarakat desa.

Gambaran tingkat pengguna internet dan smartphone di Indonesia

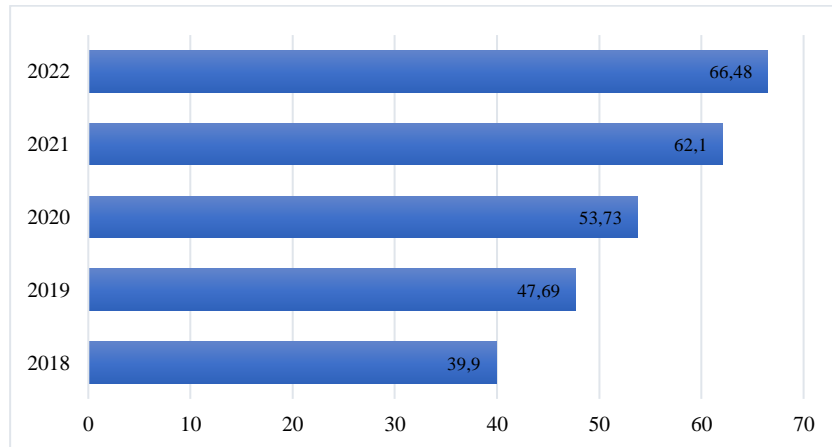
Di era digital saat ini, di mana teknologi terus berkembang, dampak digitalisasi terhadap masyarakat tidak bisa diabaikan. Digitalisasi telah mengubah beberapa aspek kehidupan kita, mulai dari komunikasi hingga perdagangan dan hiburan. Kecepatan digitalisasi yang cepat telah menyebabkan perubahan dalam perilaku masyarakat. Dengan peningkatan akses ke perangkat digital dan internet, orang-orang sekarang lebih terhubung daripada sebelumnya. Hal ini telah mengubah cara

individu berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengonsumsi informasi.

Munculnya digitalisasi membuat individu dapat terhubung dengan orang lain dari seluruh dunia sehingga mengatasi batasan geografis (Nurdiyanti & Suryadi, 2020). Orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan teman, keluarga, bahkan orang asing melalui platform media sosial dan forum online. Dengan berkembangnya konten digital, individu sekarang memiliki akses ke berbagai berita, hiburan, dan materi pendidikan secara mudah. Media tradisional telah harus beradaptasi dengan lanskap digital, dan influencer media sosial serta pencipta

konten online telah mendapatkan pengaruh yang signifikan atas opini publik dan perilaku konsumen. Hal ini telah menghasilkan masyarakat yang lebih terglobalisasi dan terhubung, di mana gagasan dan informasi dapat dibagikan secara instan. Keterhubungan ini juga memengaruhi cara orang mengonsumsi informasi dan media yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat.

Indonesia adalah salah satu negara pengguna Smartphone yang tiap tahunnya terus meningkat. Grafik 1 menggambarkan kenaikan jumlah pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya.

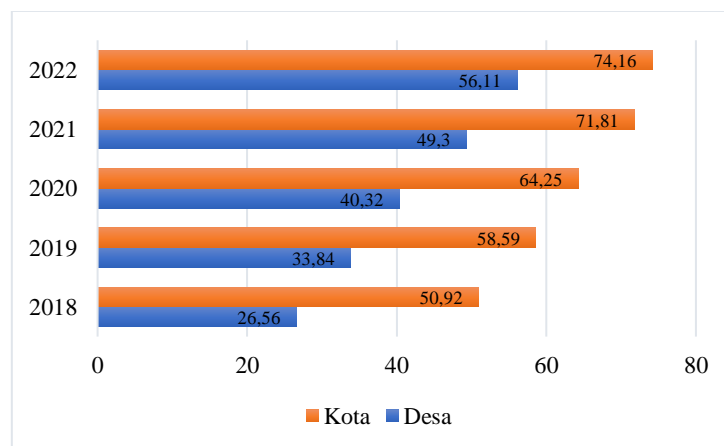


Grafik 1. Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Pernah Mengakses Internet 2018-2022
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Grafik 1 menggambarkan bahwa penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan, dengan jumlah pengguna mencapai 66,48 persen dari persentase penduduk pada 2022, menunjukkan kenaikan sebesar 4,38 persen dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini mencerminkan adopsi yang kuat terhadap teknologi informasi di masyarakat Indonesia, didorong oleh peningkatan aksesibilitas internet, penetrasi smartphone yang lebih luas, dan

kesadaran akan manfaat internet dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini tidak hanya menciptakan peluang bagi perkembangan ekonomi digital, tetapi juga memperkuat konektivitas sosial dan kesempatan inklusi digital di Indonesia.

Selanjutnya, Grafik 2 memberikan gambaran yang lebih rinci tentang persentase pengguna ponsel antara desa dan kota.



Grafik 2. Persentase kepemilikan ponsel di desa dan di kota
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Peningkatan penggunaan internet tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, namun juga di perdesaan. Data menunjukkan bahwa di daerah perkotaan, persentase pengguna internet pada tahun 2021 sekitar 71,81 persen, yang kemudian meningkat menjadi 74,16 persen pada tahun 2022. Sementara itu, pengguna internet di daerah perdesaan juga mengalami peningkatan signifikan, dimana persentase pada tahun 2021 sekitar 49,30 persen, yang kemudian meningkat menjadi 55,92 persen pada tahun 2022. Hal ini mencerminkan adanya tren yang serupa dalam adopsi internet di berbagai wilayah Indonesia, menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya merata di perkotaan tetapi juga merambah ke perdesaan.

Efek digitalisasi terhadap perubahan Perilaku Masyarakat Desa

Dalam era digitalisasi, perubahan perilaku yang menonjol yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek seperti akses informasi, komunikasi, pendidikan, pertanian, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Salah satu perubahan yang signifikan adalah peningkatan ekonomi di masyarakat desa. Digitalisasi membuka peluang baru untuk pengembangan usaha dan pemasaran produk lokal melalui platform digital. Contoh studi kasus yang relevan adalah digitalisasi informasi melalui pembangunan website dapat menjadi solusi yang efektif untuk mempermudah akses informasi bagi masyarakat desa (Rusdianto et al., 2022). Lebih lanjut, studi tersebut juga memaparkan bahwa selain memberikan aksesibilitas yang lebih luas, web desa juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan potensi desa, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di sana, seperti yang terjadi di Desa Bendelan. Dengan adanya web desa, masyarakat desa dapat dengan mudah mengakses informasi tentang UMKM lokal, produk unggulan, acara-acara komunitas, serta berbagai program pembangunan dan kegiatan sosial yang sedang berlangsung. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan visibilitas dan daya tarik desa sebagai tujuan wisata atau pusat ekonomi lokal, tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan dan pengembangan UMKM di tingkat lokal. Selain itu, web desa juga dapat menjadi platform partisipatif di mana masyarakat dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan memberikan masukan untuk pembangunan dan promosi desa secara lebih inklusif dan berkesinambungan.

Digitalisasi juga mempengaruhi lanskap pembayaran secara fundamental, tidak hanya cara transaksi tetapi juga aspek pembayaran secara keseluruhan (Putri et al., 2024). Berbagai platform seperti Qris, Dana, Ovo, Shopeepay, Gopay, LinkAja, dan lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan ekonomi digital. Mereka menyediakan alat yang memungkinkan pembayaran yang lebih aman, cepat, dan efisien daripada metode konvensional berbasis tunai. Dengan adopsi yang semakin luas, pengguna bisa melakukan transaksi tanpa harus menyentuh uang tunai secara fisik. Baik pembeli maupun penjual telah beralih ke model pembayaran digital ini, memungkinkan proses jual-beli yang lebih

efisien dan modern. Keberadaan platform-platform ini mencerminkan transformasi mendalam dalam cara kita berinteraksi dengan keuangan sehari-hari, membuka jalan bagi pergeseran lebih lanjut menuju ekonomi digital yang lebih terintegrasi.

Kemajuan teknologi digital mengakibatkan perubahan sosial dan budaya di masyarakat dalam bentuk perubahan cara berkomunikasi (Mashis et al., 2023). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa masyarakat desa perlu mempertimbangkan bagaimana teknologi digital memengaruhi warisan budaya dan nilai-nilai tradisional mereka. Tantangan seperti interpretasi ganda, konflik horizontal, dan ketidakpahaman terhadap norma adat juga harus diatasi. Untuk mengoptimalkan potensi positif era digital sambil mengurangi dampak negatifnya, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sendiri. Pendekatan pembangunan desa digital, pelatihan digital, dan perencanaan yang bijaksana diperlukan agar masyarakat desa dapat memanfaatkan sepenuhnya era digital ini tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional mereka.

Penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) memberikan peluang yang signifikan bagi masyarakat untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan (Musthofa et al., 2023). Melalui platform LMS, masyarakat desa dapat mengakses dengan mudah dan fleksibel ke berbagai sumber daya pendidikan, termasuk materi pelajaran, kursus online, dan konten pembelajaran interaktif. Hal ini memberikan kesempatan bagi warga desa untuk mengakses pendidikan tanpa harus meninggalkan lingkungan mereka, mengatasi hambatan geografis dan infrastruktur yang seringkali menjadi kendala di daerah pedesaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat ekonomi lokal.

Selanjutnya, digitalisasi telah membawa perubahan perilaku masyarakat dalam aspek kesehatan. Kemajuan teknologi memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi kesehatan melalui internet dan aplikasi seluler. Masyarakat kini cenderung mencari informasi kesehatan secara mandiri melalui sumber-sumber digital, seperti situs web kesehatan, forum diskusi online, dan aplikasi kesehatan. Selain itu, digitalisasi juga memfasilitasi pemerintah dan penyedia layanan kesehatan dalam meluncurkan program-program kesehatan digital yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas (Pramitasari et al., 2023). Dengan demikian, digitalisasi telah mengubah cara masyarakat mendapatkan informasi, mengelola kesehatan pribadi, dan mengakses layanan kesehatan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pola perilaku dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam menjaga kesehatan.

Selanjutnya, digitalisasi telah mengubah perilaku masyarakat dalam aspek pertanian. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan akses lebih mudah terhadap informasi pertanian, termasuk teknik budidaya terbaru, prakiraan cuaca, pasar komoditas, dan manajemen sumber daya (Handika & Sulistiawati, 2021). Masyarakat pertanian kini cenderung menggunakan aplikasi seluler dan platform online untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam pengelolaan pertanian

mereka. Digitalisasi juga memfasilitasi perdagangan pertanian melalui platform e-commerce, memungkinkan petani untuk menjual produk mereka secara langsung kepada konsumen tanpa perantara tradisional (Putra et al., 2023). Hal ini dapat meningkatkan akses pasar dan pendapatan bagi petani. Dengan demikian, digitalisasi telah mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya pertanian, serta memberikan peluang baru dalam pengembangan dan peningkatan produktivitas sektor pertanian.

Selain itu, aspek pemberdayaan ekonomi juga telah mengalami perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat. Teknologi digital telah membuka akses lebih luas terhadap pasar global dan kesempatan bisnis baru melalui internet. Masyarakat kini cenderung lebih terlibat dalam ekonomi digital, seperti e-commerce, freelance online, dan layanan berbasis platform (Fajrillah & Sipahutar, 2023). Mereka dapat menjual produk atau jasa mereka secara mandiri melalui platform online, tanpa terikat oleh batasan geografis atau infrastruktur fisik yang rumit. Selain itu, digitalisasi juga memfasilitasi inklusi keuangan melalui layanan keuangan digital, seperti dompet digital dan layanan perbankan online, yang memungkinkan akses lebih mudah terhadap layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem keuangan konvensional (Atmaja & Paulus, 2022). Pendekatan baru dalam hal pemberdayaan ekonomi juga muncul, seperti model bisnis berbagi (sharing economy) yang memungkinkan individu untuk memanfaatkan aset mereka secara lebih efisien, misalnya dengan menyewakan properti atau kendaraan mereka melalui platform online. Dengan demikian, digitalisasi telah mengubah perilaku masyarakat dalam hal mencari peluang ekonomi, mengelola keuangan, dan berpartisipasi dalam ekonomi global secara lebih aktif.

Upaya menghindari dampak negatif era digitalisasi

Dalam menghadapi dampak negatif era digitalisasi, literasi digital menjadi kunci penting bagi warga negara. Susetyo & Firmansyah (2023) menyoroti kompleksitas literasi digital, yang mencakup kemampuan kognitif, pemahaman akan keamanan data, prinsip etika dalam penggunaan media digital, serta kemampuan untuk berkolaborasi dan meningkatkan literasi digital secara keseluruhan. Penekanan pada literasi digital ini melahirkan pendekatan komprehensif yang mencakup serangkaian tindakan, mulai dari pelatihan intensif hingga pembentukan regulasi digital. Di samping itu, akselerasi literasi masyarakat dan penciptaan ruang literasi ketiga menjadi bagian integral dari upaya-upaya tersebut. Melalui pendekatan ini, tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan secara aman, etis, dan kolaboratif. Sebagai peneliti, pemahaman yang mendalam terhadap kompleksitas literasi digital menjadi kunci dalam merancang dan mengimplementasikan strategi-strategi yang efektif untuk menghadapi era digitalisasi dengan bijaksana dan proaktif.

5. Kesimpulan

Digitalisasi yang masuk ke wilayah pedesaan mengakibatkan terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku masyarakat. Penggunaan teknologi informasi, terutama akses internet, telah memperkenalkan masyarakat pedesaan ke arah modernisasi yang tak terhindarkan. Hal ini terlihat dari berbagai aspek seperti akses informasi, komunikasi, pendidikan, pertanian, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Studi ini menunjukkan bahwa digitalisasi informasi melalui pembangunan website desa dapat menjadi solusi yang efektif untuk mempermudah akses informasi, mempromosikan potensi desa, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, kemajuan teknologi juga memunculkan perubahan sosial dan budaya di masyarakat desa, yang membutuhkan penanganan yang bijaksana.

Untuk mengoptimalkan potensi positif digitalisasi sambil mengurangi dampak negatifnya, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sendiri. Pelatihan digital, pembangunan desa digital, dan perencanaan yang bijaksana menjadi kunci dalam memastikan bahwa masyarakat desa dapat memanfaatkan sepenuhnya era digital ini tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional mereka. Selain itu, literasi digital menjadi penting dalam menghadapi dampak negatif digitalisasi, dengan penekanan pada kemampuan kognitif, keamanan data, etika penggunaan media digital, dan kolaborasi untuk meningkatkan literasi digital secara keseluruhan. Melalui pendekatan komprehensif ini, diharapkan masyarakat desa dapat menjalani era digitalisasi dengan bijaksana dan proaktif, memperkuat ekonomi lokal, dan menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai tradisional mereka. didukung oleh peneliti sebelumnya, berikan saran kepada peneliti selanjutnya apa yang sebaiknya diteliti.

Daftar Pustaka

- Aagaard, A., Aagaard, A., & Harrison. (2019). *Digital business models*. Springer.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmetya, A. R., Setyaningrum, I., & Tanaya, O. (2023). Era Baru Keteneagakerjaan: Fleksibilitas Pekerja Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4), 1001–1015.
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Prastyanti, R. A. (2023). Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56457/jjih.v1i1.38>
- Atmaja, Y. S., & Paulus, D. H. (2022). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 271–286. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.271-286>

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Telekomunikasi Indonesia* 2022. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>
- Corydon, B., Ganesan, V., & Lundqvist, M. (2016). Digital by default: A guide to transforming government. *New York: McKinsey & Company*.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*.
- Fadhillah, P., & Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan UMKM: Melihat Peluang Bisnis UMKM di Era Digital di Desa Ujunge Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 291–298. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.176>
- Fajrillah, R. N., & Sipahutar, A. A. (2023). Analisis Konsumen Terhadap Jual Beli Di E-Commerce Dalam Hukum Islam. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Digital*, 3(2), 12–20.
- Firdaus, I. T., Tursina, M. D., & Roziqin, A. (2021). Transformasi Birokrasi Digital Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mewujudkan Digitalisasi Pemerintahan Indonesia dalam studi “The Microsoft Asia Digital Transformation: Enabling The Intelligent Presiden Joko Widodo pada Rapat Terbatas mengenai Perencanaan Tr. *Kybernan: Jurnal Stdui Kepemerintahan*, 4(2), 226–239.
- Gómez-Carmona, O., Buján-Carballal, D., Casado-Mansilla, D., López-de-Ipiña, D., Cano-Benito, J., Cimmino, A., Poveda-Villalón, M., García-Castro, R., Almela-Miralles, J., Apostolidis, D., Drosou, A., Tzovaras, D., Wagner, M., Guadalupe-Rodriguez, M., Salinas, D., Esteller, D., Riera-Rovira, M., González, A., Clavijo-Ágreda, J., ... Bujalkova, N. (2023). Mind the gap: The AURORAL ecosystem for the digital transformation of smart communities and rural areas. *Technology in Society*, 74, 102304. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102304>
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81–90. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2014.1170203>
- Handika, I. D. S., & Sulistiawati, A. (2021). Penggunaan dan pemanfaatan internet untuk pertanian dan peranannya terhadap tingkat pendapatan petani. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(2), 233–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.811>
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84–96. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.84-96>
- Hiekkänen, K., Pekkala, A., & Collin, J. (2015). Improving strategic alignment: A case study. *Information Resources Management Journal (IRMJ)*, 28(4), 19–37. <https://doi.org/10.4018/IRMJ.2015100102>
- Karakose, T., Yıldırım, B., Tülübaş, T., & Kardas, A. (2023). A comprehensive review on emerging trends in the dynamic evolution of digital addiction and depression. *Frontiers in Psychology*, February, 1–24. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1126815>
- Kurniasih, E., & Apriani, D. (2022). Pengaruh era digitalisasi dalam media sosial terhadap perilaku masyarakat. *KODIFIKASI*, 4(2), 47–54.
- Kurniawan, T. (2022). Urgensi Pengesahan Rancangan Undang Undang Perlindungan Data Pribadi Dalam Digitalisasi Pelayanan Publik Guna Mewujudkan Smart Government. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 264–281. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.55032>
- Kusuma, T. P., Nurjaman, A., Salahudin, S., & Malawat, S. H. (2022). Analisis Tantangan Dan Potensi Pengembangan Digitalisasi Desa. *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 100–115. <https://doi.org/10.31602/as.v7i2.6362>
- Lapuz, M. C. M. (2023). The role of local community empowerment in the digital transformation of rural tourism development in the Philippines. *Technology in Society*, 74, 102308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102308>
- Lestari, A. (2023). Digitalisasi sebagai kebudayaan baru terhadap pembangunan pedesaan 1) 1). *Socio Religia*, 4(2), 1–9.
- Mala, E., Rochman, S., Rachmad, A., & Setiawan, W. (2023). Penerapan Digitalisasi Data Umkm Berbasis Website Untuk Monitoring UMKM Di Desa Saroka. *Jurnal Abdiwangi / Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 54–64.
- Mashis, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi digital dan perubahan sosial masyarakat pedesaan. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2), 357–386. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i2.916>
- Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D. (2022). *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*. Penerbit Nem.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>
- Musthofa, T. F., Rejekiningsih, T., & Sukmawati, F. (2023). Penggunaan Learning Management System (LMS) Sebagai Pembelajaran Jarak Jauh. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80235>
- Nurdiyanti, A., & Suryadi, K. (2020). *Fostering Voluntarism in Digital Age BT - Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*. 18–25. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.004>

- Pramitasari, R., Rachmani, E., Nurjanah, N., Kusuma, E. J., & Viala, B. T. (2023). Perancangan Aplikasi (SIKD) Sistem Informasi Kesehatan Desa sebagai Upaya Digitalisasi Pencatatan dan Pelaporan Kesehatan di Desa Penadaran. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 22(2), 368–378. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33633/visikes.v22i2Supp.7872>
- Purnama, I., Bahari, Y., & Ismiyani, N. (2022). Analisis perubahan perilaku sosial masyarakat setelah dibangunnya Taman Alun-Alun Gunung Gajah di Pemangkat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.52105>
- Putra, D. T., Wahyudi, I., Megavitry, R., & Supriadi, A. (2023). Pemanfaatan E-Commerce dalam Pemasaran Hasil Pertanian: Kelebihan dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(08), 684–696. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.590>
- Putri, A. U., Mirani, D., & Khairunnisyah, T. (2024). Transformasi Digital, Inovasi, Kinerja, Kebijakan sebagai Upaya Ketahanan UKM: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(1), 35–43. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i1.3513>
- Putri, C. E., & Hamzah, R. E. (2022). Analisis Fenomena Penipuan Identitas Diri (Catfishing) Pada Literasi Digital Pengguna Media Sosial. *KOMUNIKATA57*, 3(2), 67–78. <https://doi.org/10.55122/kom57.v3i2.520>
- Rahayu, E. L. B., & Syam, N. (2021). Digitalisasi aktivitas jual beli di masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 672–685. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1303>
- Rijal, S., Azis, A. A., Chusumastuti, D., Susanto, E., & Nirawana, I. W. S. (2023). Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Masyarakat. *Easta Journal of Innovative Community Services*, 1(03), 156–170. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.123>
- Rusdianto, A. S., Sinatria, B. R., Anarki, B. G. R., Ramadhani, C. P. E., Pradana, D. A., Putri, D. R., Meilindasari, D. S., Siagian, L. L., Rizki, M. F., & Hidayat, M. N. (2022). Digitalisasi Informasi Desa Bendelan Melalui Program Desa Digital Terintegrasi di Desa Bendelan Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(6), 727–733. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.796>
- Ryan, T., Allen, K. A., Gray, D. L., & McInerney, D. M. (2017). How Social Are Social Media? A Review of Online Social Behaviour and Connectedness. *Journal of Relationships Research*, 8, e8. <https://doi.org/DOI:10.1017/jrr.2017.13>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249
- Sari, S. P. (2020). Strategi meningkatkan penjualan di era digital. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(3), 291–300. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i3.224>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Susetyo, D. P., & Firmansyah, D. (2023). Literasi Ekonomi, Literasi Keuangan, Literasi Digital dan Perilaku Keuangan di Era Ekonomi Digital. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 261–279. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.331>
- Syahputri, A. N., & Anggoro, D. A. (2020). Penerapan Sistem Informasi Penjualan Dengan Platform E-Commerce Pada Perusahaan Daerah Apotek Sari Husada Demak. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 3(1), 58–69. <https://doi.org/10.31598/sintechjournal.v3i1.540>
- Tasyah, A., Lestari, P. A., Syofira, A., Rahmayani, C. A., Cahyani, R. D., & Tresiana, N. (2021). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Digital (E-Government) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 18(2), 212–224. <https://doi.org/10.31113/jia.v18i2.808>
- Wilestari, M., Mujiani, S., Sugiharto, B. H., Sutrisno, S., & Risdiyanto, A. (2023). Digitalisasi dan Transformasi Bisnis: Perspektif Praktisi Muda UMKM tentang Perubahan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 259–268. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61216>
- Yuliani, R., Binti, R. E., Limarjani, S., Misra, A., Hardy, E., Sari, N. A., & Yasin, M. (2021). Digitalisasi Laporan Keuangan BUMDes Kayu Bawang. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(1), 47–58.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>
- Yusrizal, Y. (2016). Survey Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 13–28.